

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan atau diastolik lebih besar dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat / tenang. Batas normal tekanan darah adalah kurang dari atau 120 mmHg tekanan sistolik dan kurang dari atau 80 mmHg tekanan diastolik. Seseorang dinyatakan mengidap hipertensi bila tekanan darahnya lebih dari 140/90 mmHg (WHO, 2011). Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala dan terus menerus tinggi dalam jangka waktu yang lama yang dapat menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala (Depkes RI, 2012).

Penyakit hipertensi setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Prevalensi hipertensi di seluruh dunia terus meningkat begitu pula dengan kejadian hipertensi. Menurut data WHO (World health organization) pada tahun 2012 jumlah kasus hipertensi ada 839 juta kasus. Kasus ini diperkirakan akan semakin tinggi pada tahun 2025 sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Depkes RI, 2013).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 %. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis dan terjangkau pelayanan kesehatan. Hipertensi juga merupakan penyebab kematian ke-3 di Indonesia pada semua umur dengan proporsi kematian 6,8% (Riskesdas, 2013). Hasil laporan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas di DIY pada tahun 2013 terdapat 18.259 kasus penyakit hipertensi dan menempati urutan kedua dari distribusi 10 besar penyakit berbasis Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas (Dinkes Yogyakarta, 2014).

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang harus diterapi dan dikontrol dengan baik untuk menghindari komplikasi. Masalah yang disebabkan oleh hipertensi

diantaranya adalah stroke, infark myocardium, gagal ginjal, dan kerusakan otak. (Elizabeth, 2009).

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Palmer dan William, 2007). Masalah ketidakpatuhan sering di ditemukan dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Obat-obatan farmakologis yang dipakai sebagai antihipertensi diantaranya: diuretic, ACE inhibitor, penghambat kanal kalsium (CCB), penghambat reseptor angiotensin II (ARB), penghambat syaraf adrenergenik atau simpatolitika, beta bloker dan antihipertensi yang bekerja sentral (Depkes RI, 2013).

Untuk mendukung kepatuhan minum obat, perawat memberikan edukasi dengan komunikasi yang baik, mengenai penyakit dan manfaat pengobatan sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Menurut Asmadi (2008) peran perawat bertujuan memberikan penjelasan kepada pasien, memberi motivasi, dan menjelaskan tugas lainnya dengan komunikasi. Seperti dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afriani (2014), bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kepatuhan minum obat pasien TB. Violita, dkk (2015), bahwa sebesar 73,9% dari 99 pasien teratur minum obat karena ada dukungan petugas kesehatan. Susanti (2014) bahwa kepatuhan dalam minum obat terbukti cukup buruk sebanyak 53,8% dari 30 responden. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Banguntapan 1 pada tanggal 25 Desember 2015 sampai 28 Desember 2015. Dari Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas, didapati dari total laporan bulanan pada tahun 2015, penyakit hipertensi menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus paling banyak sebesar 6199 kasus. Menurut hasil wawancara dengan lima pasien hipertensi dengan status lansia umur ≥ 45 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 1 Bantul, tiga diantaranya patuh dalam minum obat karena adanya peran perawat, saat di wawancarai pasien sudah mengerti apa itu obatnya, jam minum obat, dan apa komplikasinya apabila tidak

teratur minum obat, namun ada juga yang menghentikan pengobatannya tanpa sepengetahuan dokter dan perawat karena merasa sudah sembuh dan kemudian kembali ketika merasakan gejala seperti pusing dan kejang di tengkuk leher.

Berdasarkan uraian latar belakang atau permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana. ”Hubungan Peran Perawat dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yaitu “Adakah hubungan peran perawat dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan peran perawat dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.
- b. Diketahui peran perawat dalam kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.
- c. Diketahui kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

D. Manfaat Peneliti

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah sarana dan ilmu pengetahuan tentang peran perawat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan dan peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literature untuk ilmu keperawatan medikal bedah, dan belajar dalam penelitian.

b. Bagi Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak puskesmas dalam penanganan kasus hipertensi, terutama dalam kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

c. Bagi keluarga dan pasien

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga dan pasien, khususnya dalam kepatuhan minum obat hipertensi.

E. Keaslian penelitian

Keaslian penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya penelitian yang serupa, hal ini untuk mengantisipasi adanya plagiat hasil penelitian. Selain itu digunakan untuk membantu penelitian dalam melakukan pembahasan hasil penelitian. Adapun penelitian yang mendukung penelitian ini :

1. Violita, dkk (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas segeri Kabupaten Pangkep tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross sectional study. Populasi adalah semua penderita hipertensi sebanyak 283 orang. Pengambilan sampel menggunakan systemic random sampling sebanyak 134 orang. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden terbanyak adalah umur 60-74 tahun sebanyak 41,8%, jenis kelamin perempuan 69,4%, pendidikan akhir SD sebanyak 53,7, bekerja sebagai ibu rumah tangga 40,3%,

telah menikah 96,3% dan berpendapatan rendah sebanyak 80,6%. Prevalensi penderita yang patuh minum obat adalah 41,8% dan yang tidak patuh sebesar 58,2%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,019$), dukungan keluarga ($p=0,005$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,025$) dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulan penelitian ini bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat. Persamaan dengan penelitian adalah variabel terikatnya, metode cross sectional. Perbedaan pada variabel bebas, jenis penelitian, pengambilan sampel, waktu, dan tempat penelitian.

2. Afriani (2014), Hubungan Dukungan keluarga dan Peran perawat dengan kepatuhan minum Obat penderita Tb di RSUP.H.Adam Malik Medan. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling. Analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square untuk mengetahui dukungan keluarga dan peran perawat terhadap kepatuhan minum obat sedangkan analisis multivariate menggunakan analisa regresi logistic berganda, diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kepatuhan minum obat ($p=0,00$). Berdasarkan analisis multivariat variabel yang paling berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB MDR adalah peran perawat sebagai Konselor ($p=0,09$). Persamaan pada variabel bebas peran perawat dan terikatnya kepatuhan minum obat, Perbedaan : pengambilan sampel menggunakan total sampling, waktu, dan tempat penelitian.
3. Susanty, dkk (2014) ,Gambaran Kepatuhan Minum Obat dan Peran serta Keluarga pada Keberhasilan Pengobatan Pasien Hipertensi di Desa Timbrah Kecamatan Krangasem Januari 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *cross sectional*, objek penelitiannya pasien yang tinggal di Desa Timbrah Kecamatan Karangasem. Teknik pengambilan sampel dengan cara random sampling dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menderita hipertensi yang berusia lebih dari 60 tahun sebanyak 16 orang (53,3%) dan kurang dari 60 tahun berjumlah 14 orang (46,7%). Angka

ketidakberhasilan pengobatan hipertensi sebesar 43,3% diperoleh dari sampel yang tidak memiliki dukungan keluarga. Kepatuhan sampel dalam minum obat juga terbukti cukup buruk (53,8%). Persamaan penelitian variabel bebas. Metode deskriptif *cross sectional*. Perbedaan penelitian variabel terikat sample random sampling, waktu, dan tempat penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA